

PERAN PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP INKLUSIF DAN KESADARAN BUDAYA SISWA

Azwar Rahmat

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama Bengkulu, Indonesia
azwar.rahmat@stiesnu-bengkulu.ac.id

Rahmat Shodiqin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
rahmatshodiqin@uin-antasari.ac.id

Abstract

This study aims to examine the role of multicultural-based religious education in developing inclusive attitudes and cultural awareness among students through a literature review method. Multicultural religious education is considered highly relevant in the context of Indonesia's diverse society, as it instils values of tolerance, respect for differences, and mutual respect among students from various cultural and religious backgrounds. The results of the literature review indicate that religious education that integrates multicultural principles can shape students' inclusive, open, and sensitive character towards social issues around them. Additionally, this education is also effective in enhancing students' cultural awareness, strengthening their self-identity, and fostering a harmonious and peaceful school environment. Thus, multicultural-based religious education is an important strategy in building a young generation that is tolerant, culturally aware, and ready to face the challenges of globalisation.

Keywords: *religious education, multiculturalism, inclusive attitude, cultural awareness, literature review*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan agama berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap inklusif dan kesadaran budaya siswa melalui metode kajian pustaka. Pendidikan agama multikultural dinilai sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, karena mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati antar siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural dapat membentuk karakter siswa yang inklusif, terbuka, dan peka terhadap isu-isu sosial di sekitarnya. Selain itu, pendidikan ini juga efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa, memperkuat identitas diri, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan damai. Dengan demikian, pendidikan agama berbasis multikultural merupakan salah satu strategi penting dalam membangun generasi muda yang toleran, sadar budaya, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

Kata kunci: pendidikan agama, multikultural, sikap inklusif, kesadaran budaya, kajian pustaka

Pendahuluan

Pendidikan agama berbasis multikultural menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi tantangan keragaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia yang sangat kompleks. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter siswa agar mampu hidup harmonis di tengah perbedaan (Judijanto & Aslan, 2025); (Purike & Aslan, 2025).

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keberagaman budaya, etnis, dan agama yang ada di masyarakat. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama, dengan menekankan prinsip persamaan, saling menghormati, menerima, serta memahami perbedaan untuk menciptakan keadilan sosial dalam Masyarakat. Melalui pendidikan ini, diharapkan tumbuh sikap saling menghormati, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan siswa (Catherine E. Semila et al., 2025).

Di sekolah, pendidikan agama berbasis multikultural berperan penting dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya keragaman dan nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum dan proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan martabat yang sama, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama (Zulqarnain, 2024). Salah satu tujuan utama pendidikan agama multikultural adalah menumbuhkan sikap inklusif pada siswa. Sikap inklusif ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk menerima, menghargai, dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Fahrur Rosi, 2025).

Penerapan pendidikan agama berbasis multikultural juga bertujuan untuk mengurangi potensi konflik dan diskriminasi yang kerap muncul akibat perbedaan identitas. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan dialog antarumat beragama, pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan damai. Pendidikan agama multikultural tidak hanya penting untuk membangun kesadaran budaya, tetapi juga untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam masyarakat yang rentan terhadap isu-isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), pendidikan ini menjadi benteng utama dalam menjaga keutuhan sosial (Yesi Arikarani et al., 2025).

Implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di sekolah menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan siswa agar berpikir kritis, terbuka, dan mampu menilai setiap perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Selain itu, pendidikan agama multikultural juga menekankan pentingnya dialog dan interaksi antar siswa dari

berbagai latar belakang (Fawait et al., 2024). Melalui interaksi tersebut, siswa belajar untuk memahami sudut pandang orang lain, mengembangkan empati, dan membangun solidaritas sosial. Urgensi pendidikan agama multikultural semakin terasa di tengah maraknya kasus intoleransi yang terjadi di berbagai daerah. Pendidikan ini diharapkan mampu menjadi solusi untuk mencegah terjadinya konflik horizontal dan membangun paradigma inklusif di kalangan generasi muda (Mustamir & Muhammad Tang, 2025).

Pendidikan agama berbasis multikultural juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu hidup dalam masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama multikultural memerlukan dukungan dari seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik. Kolaborasi yang baik antar pihak akan memperkuat upaya penanaman nilai-nilai inklusif dan kesadaran budaya di lingkungan sekolah (Fawait Syaiful Rahman & Yatno Isworo, 2021).

Akhirnya, pendidikan agama berbasis multikultural merupakan investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda Indonesia tumbuh menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi, sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial dengan bijak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen terkait pendidikan agama berbasis multikultural, sikap inklusif, dan kesadaran budaya siswa (Paré & Kitsiou, 2020). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan telaah literatur, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pendidikan agama multikultural dalam mengembangkan sikap inklusif dan kesadaran budaya siswa. Seluruh proses dilakukan secara sistematis dan kritis guna memperoleh sintesis yang komprehensif dari berbagai referensi yang telah dikaji (Boote & Beile, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Sikap Inklusif Dan Kesadaran Budaya Siswa

Pendidikan agama berbasis multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk sikap inklusif dan kesadaran budaya siswa di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai agama, tetapi

juga diajak untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka (Firmansyah & Aslan, 2025a); (Firmansyah & Aslan, 2025b).

Pertama, pendidikan agama multikultural menanamkan prinsip bahwa perbedaan budaya, agama, dan etnis adalah sunnatullah yang harus diterima dengan rahmat dan hikmah. Siswa didorong untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan atau konflik (Abd. Rachman, 2021).

Kedua, melalui pembelajaran agama yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, siswa belajar untuk saling menghormati dan menghargai hak-hak individu lain, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Sikap inklusif ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti toleransi, empati, dan kerja sama antar siswa dari berbagai kelompok (Ade Hastuty, 2024).

Ketiga, pendidikan agama multikultural memperkuat kesadaran budaya siswa dengan mengenalkan tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan dari berbagai kelompok masyarakat. Siswa diajak untuk memahami bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan nilai-nilai luhur yang patut dihormati (Mustamir & Muhammad Tang, 2025).

Keempat, penerapan pendidikan agama berbasis multikultural di sekolah dapat mengurangi stereotip dan prasangka negatif antar kelompok. Melalui dialog dan interaksi yang intensif, siswa belajar untuk membuka diri terhadap perbedaan dan membangun relasi sosial yang harmonis (Muhammad Kholid Ramadhanzi, 2025).

Kelima, pendidikan agama multikultural juga berperan dalam membangun karakter siswa yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian diajarkan dalam konteks kehidupan nyata sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial (Muhammad Yusuf & Sri Wahyuni, 2025).

Keenam, guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar siswa dapat berpikir kritis, terbuka, dan mampu menilai setiap perbedaan secara objektif. Guru juga harus memberikan contoh nyata dalam bersikap inklusif dan menghargai keberagaman (Saputra et al., 2024).

Ketujuh, implementasi pendidikan agama multikultural di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran kelompok lintas agama, diskusi tentang isu-isu toleransi, dan kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini akan memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara siswa (Cahyono & Aslan, 2025).

Kedelapan, pendidikan agama multikultural membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang semakin kompleks (Izzah, 2024).

Kesembilan, kesadaran budaya yang ditanamkan melalui pendidikan agama multikultural mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam menjaga kerukunan dan perdamaian di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Siswa diajak untuk menjadi

agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis (Mu'tafiyah Bika Nafilah et al., 2025).

Kesepuluh, pendidikan agama multikultural juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya dan agamanya secara positif, tanpa takut diskriminasi atau penolakan dari kelompok lain. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri siswa (Abd. Rachman, 2021).

Kesebelas, pelaksanaan pendidikan agama multikultural menuntut adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai inklusif dan kesadaran budaya. Dukungan dari berbagai pihak akan memperkuat efektivitas pendidikan ini dalam membentuk karakter siswa (Fawait Syaiful Rahman & Yatno Isworo, 2021).

Kedua belas, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama multikultural memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sikap multikultural dan inklusif siswa di sekolah. Siswa yang mendapatkan pendidikan ini cenderung lebih terbuka, toleran, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam (Yesi Arikarani et al., 2025).

Ketiga belas, tantangan dalam implementasi pendidikan agama multikultural antara lain adalah masih adanya kurikulum yang kurang responsif terhadap keragaman, serta metode pengajaran yang konvensional. Oleh karena itu, diperlukan reformasi kurikulum dan pelatihan guru agar mampu mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif dan dialogis (Fahrur Rosi, 2025).

Keempat belas, secara keseluruhan, pendidikan agama berbasis multikultural merupakan investasi penting dalam membangun generasi muda yang inklusif, toleran, dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Dengan pendidikan ini, diharapkan siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan global dengan sikap terbuka, adil, dan penuh empati terhadap sesama (Zulqarnain, 2024).

Dengan demikian, Pendidikan agama berbasis multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap inklusif dan kesadaran budaya siswa di lingkungan sekolah yang beragam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga belajar untuk menghargai, menerima, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan individu dari latar belakang budaya, etnis, dan agama yang berbeda. Pendidikan agama multikultural mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan, serta mengurangi potensi konflik dan prasangka negatif antar kelompok. Dengan dukungan guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah yang kondusif, pendidikan ini dapat menjadi fondasi dalam membangun karakter siswa yang terbuka, adil, dan siap menghadapi tantangan globalisasi. Secara keseluruhan, pendidikan agama berbasis multikultural merupakan investasi strategis untuk menciptakan generasi muda yang inklusif, toleran, dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi demi terwujudnya masyarakat yang damai dan harmonis.

Dampak terhadap Kesadaran Budaya Siswa

Pendidikan agama berbasis multikultural memberikan kontribusi besar dalam membentuk kesadaran budaya siswa di lingkungan sekolah yang beragam. Melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, siswa diperkenalkan pada berbagai budaya, tradisi, dan keyakinan yang hidup di masyarakat, sehingga mereka lebih memahami dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan mengenal keragaman budaya, siswa menjadi lebih sadar akan identitas budaya mereka sendiri dan pentingnya menjaga serta melestarikan warisan budaya yang dimiliki. Pendidikan ini juga menanamkan nilai toleransi, sehingga siswa terbiasa menghormati perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa tanpa memandangnya sebagai hambatan dalam berinteraksi sosial (Catherine E. Semila et al., 2025).

Siswa yang mendapatkan pendidikan multikultural cenderung memiliki empati yang lebih tinggi terhadap teman-teman dari latar belakang berbeda, karena mereka diajak memahami pengalaman dan sudut pandang orang lain. Melalui pembelajaran yang inklusif, pendidikan agama multikultural membantu mengurangi perilaku diskriminasi dan prasangka negatif antar kelompok, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih adil dan harmonis (Muhibah & Arnadi, 2025).

Siswa didorong untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan stereotip, sehingga mereka lebih peka dan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Pendidikan ini memperkuat keterampilan komunikasi dan kerjasama lintas budaya, karena siswa terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman dari berbagai latar belakang (Ridwan et al., 2024). Kesadaran budaya yang tumbuh melalui pendidikan agama multikultural membuat siswa lebih terbuka dalam menerima perbedaan dan mampu membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Siswa juga lebih siap menghadapi tantangan globalisasi, karena mereka telah dibekali pemahaman dan keterampilan untuk hidup di dunia yang semakin terhubung dan beragam (Catherine E. Semila et al., 2025).

Pendidikan agama multikultural memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di tengah perbedaan, sehingga siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga keutuhan dan keharmonisan sosial. Penanaman nilai-nilai multikultural sejak dini membentuk karakter siswa yang jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, sehingga wawasan dan jejaring sosial mereka semakin luas (Zulqarnain, 2024). Pendidikan ini juga membantu siswa mengurangi prasangka dan stereotip, serta membangun sikap saling menghormati antar individu maupun kelompok. Dengan bekal kesadaran budaya yang tinggi, siswa diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, damai, dan harmonis di masyarakat luas. Pendidikan agama berbasis multikultural, melalui berbagai dampak positifnya, menjadi

fondasi penting dalam membangun generasi muda yang sadar budaya, toleran, dan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan sikap terbuka dan empatik (Fahrur Rosi, 2025).

Secara keseluruhan, pendidikan agama multikultural tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang keberagaman, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial yang diperlukan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Kesimpulan

Pendidikan agama berbasis multikultural berperan penting dalam membentuk sikap inklusif dan kesadaran budaya siswa di lingkungan sekolah yang beragam. Melalui integrasi nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antarbudaya dalam pembelajaran agama, siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya secara mendalam, tetapi juga belajar menerima serta menghormati keberagaman yang ada di sekitarnya. Pendekatan ini menumbuhkan karakter siswa yang mampu berinteraksi secara harmonis dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Selain itu, pendidikan agama multikultural efektif dalam menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, empati, dan persatuan, sehingga siswa lebih peka terhadap isu-isu sosial dan mampu menghindari sikap diskriminatif maupun prasangka negatif. Proses pembelajaran yang partisipatif dan dialogis mendorong siswa untuk berpikir kritis, terbuka, dan siap menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai.

Dengan demikian, pendidikan agama berbasis multikultural merupakan investasi strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi, toleran, dan siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas diri. Dukungan dari guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan agar pendidikan ini dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif secara berkelanjutan.

References

- Abd. Rachman. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Grahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) – BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 [UIN Khas Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/view/year/2021.default.html>
- Ade Hastuty. (2024). Construction of Intercultural Dialogue Through Multicultural Education Approach: A Comprehensive Review of Islamic Religious Education Perspective. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, 5(1). <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IJHESS/article/download/6717/4841/>

- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars Before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation. *Educational Researcher*, 3–15.
- Cahyono, D., & Aslan, A. (2025). THE ROLE AND CHALLENGES OF HONORARY TEACHERS IN THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM: A LITERATURE REVIEW. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(5), Article 5.
- Catherine E. Semila, Noreenbeth Paula L. Señal, & Janine Kate V. Baculio. (2025). The Roles of Multicultural Education: A Research Article on Promoting Inclusivity, Cultural Awareness, and Global Preparedness. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(1). <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8120133>
- Fahrur Rosi. (2025). Penghayatan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 37–48.
- Fawait, A., Siyeh, W. F., & Aslan, A. (2024). ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT STRATEGIES IN IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING IN MADRASAS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 657~665-657~665.
- Fawait Syaiful Rahman & Yatno Isworo. (2021). Merawat Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Kebhinnekaan di Tengah Covid-19. Universitas Merdeka Pasuruan. [https://repository.unmerpas.ac.id/137/1/Buku%20Merawat%20nilai-nilai%20Kebangsaan%20Dalam%20Kebhinnekaan%20\(1\).pdf](https://repository.unmerpas.ac.id/137/1/Buku%20Merawat%20nilai-nilai%20Kebangsaan%20Dalam%20Kebhinnekaan%20(1).pdf)
- Firmansyah, F., & Aslan, A. (2025a). EFFECTIVENESS OF SPECIAL EDUCATION PROGRAMMES IN PRIMARY SCHOOLS: AN ANALYSIS OF THE LITERATURE. *INJOSEDU: INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND EDUCATION*, 2(2), Article 2.
- Firmansyah, F., & Aslan, A. (2025b). THE RELEVANCE OF STEAM EDUCATION IN PREPARING 21ST CENTURY STUDENTS. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(3), Article 3.
- Izzah. (2024). Exploring students' perceptions of multicultural religious education. *Asian Journal of Contemporary Social and Educational Enquiry*, 4(1). <https://www.journal-iasssf.com/index.php/AJCSEE/article/download/1524/965>
- Judijanto, L., & Aslan, A. (2025). ADDRESSING DISPARITIES IN MULTISECTORAL EDUCATION: LEARNING FROM AN INTERNATIONAL LITERATURE REVIEW. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.
- Muhammad Kholid Ramadhanzi. (2025). Development of Islamic Religious Education with a Multicultural Perspective at Aisiyiah Politechnic Pontianak. *Journal of Research in Islamic Education*, 6(1). <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jrie/article/download/5561/1928>
- Muhammad Yusuf & Sri Wahyuni. (2025). Implementation of the Multicultural Islamic Religious Education Curriculum in Madrasa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 86–95.
- Muhibah, S., & Arnadi, A. (2025). THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC CIVILIZATION FROM PRE-ISLAMIC TO MODERN TIMES IN THE ARCHIPELAGO. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 97–105.

- Mustamir & Muhammad Tang. (2025). Integrating Multicultural Values in Islamic Religious Education: A Case Study in Junior High Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 105–115.
- Mu'tafiyah Bika Nafilah, Abdul Gofur, & Rizki Khoirunni. (2025). Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik Di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 35–54.
- Paré, G., & Kitsiou, S. (2020). Methods for Literature Reviews. *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-Based Approach*, 157–179.
- Purike, E., & Aslan, A. (2025). A COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL AND TRADITIONAL LEARNING IN DEVELOPING COUNTRIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.
- Ridwan, R., Aslan, A., & Rona, R. (2024). IMPLEMENTATION OF RECIPROCAL TEACHING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' COGNITIVE ABILITY IN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 SAMBAS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND EDUCATION*, 1(7), Article 7.
- Saputra, H., Usman, S., Sakka, A. R., & Aslan, A. (2024). The Effect Of Using Learning Media On Learning Motivation About Creed and Morals At Mas Ushuluddin Singkawang. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3698>
- Yesi Arikarani, Suradi Suradi, Ngimadudin Ngimadudin, & Yeni Wulandari. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai dan Praktiknya di Lingkungan Madrasah. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254.
- Zulqarnain. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Multikultural Siswa. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/download/343/265/977>